

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian dan Tujuan Bank**

##### **2.1.1 Pengertian Bank**

Para ahli dalam bidang perbankan memberikan definisi mengenai bank yang berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Menurut Darmawi (2011:27), bank adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya adalah menghimpun uang dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat.

Menurut Hasibuan (2009:2), bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Menurut LPPI dikutip oleh Hasibuan (2009:4), bank adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat, terutama dengan cara memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Berdasarkan definisi bank menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah salah satu lembaga keuangan yang melayani kepentingan masyarakat dengan menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Tujuan Bank Menurut Hasibuan (2009:4), tujuan bank adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat.

## 2.2 Kesehatan Bank

Bank yang sehat memberi manfaat pada semua pihak, yaitu pada pemilik bank, pengelola bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank, masyarakat umum, bank sentral, dan pemerintah. Bank yang sehat selalu mengalami pertumbuhan yang baik.

Menurut Sudirman (2013: 107), penilaian kesehatan sebuah bank dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui penilaian atas berbagai komponen yang berpengaruh pada kondisi dan perkembangan sebuah bank, seperti:

- a. Penilaian terhadap faktor permodalan atau capital.
- b. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif atau KAP.
- c. Penilaian manajemen atau management bank.
- d. Penilaian rentabilita atau earning bank.
- e. Penilaian likuiditas atau liquidity bank.

Semua komponen tersebut disingkat CAMEL dan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dapat dirinci dengan bobot:

1. Komponen pemodaln atau *Capital* yang merupakan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR, dengan bobot nilai 30%.
2. Komponen kualitas aktiva produktif atau KAP atau *assets*, yang terdiri dari:
  - a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, dengan bobot nilai 25%.
  - b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk dengan bobot nilai 5%.
3. Komponen manajemen atau *management*, terdiri dari:
  - a. Manajemen umum, dengan bobot nilai 10%.
  - b. Manajemen risiko, dengan bobt nilai 10%.
4. Komponen rentabilitas atau *earning*, yang terdiri atas:
  - a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha, dengan bobot nilai 5%.
  - b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dengan bobot nilai 5%.
5. Komponen likuiditas atau *liquidit*, yang terdiri atas:
  - a. Rasio alat likuid, terhadap utang lancar , dengan bobot nilai 5%.
  - b. Rasio kredit terrhadap dana yang diterima oleh bank, dngan bobot nilai 5%..

Berdasarkan enam faktor penilaian tingkat kesehatan bank diatas, peneliti akan menggunakan tiga faktor dalam penelitian ini yaitu faktor permodalan (Capital), Kualitas Asset (Asset Quality), Likuiditas (Liquidity).

### **2.2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). Agar definisi CAR menjadi lebih jelas, berikut beberapa definisi CAR yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Hasibuan (2009:58), CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum.

Menurut Kasmir (2014:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

#### **2.2.1.1 Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)**

Menurut Sudirman (2013:112), ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot risiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot resikonya. Tujuan pembatasan

ATMR adalah untuk mengendalikan pertumbuhan aset bank yang memberikan return tinggi dengan resiko rendah.

Menurut Hasibuan (2009:58), langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
- b. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekenig administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Misalnya yang termasuk aktiva administrasi, fasilitas kredit yang belum diberikan, penjualan dan pembelian karena transaksi devisa serta bank garansi.
- c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.

Agar lebih jelas mengenai masing-masing Bobot Risiko Aktiva Bank, maka dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1**  
**Bobot Risiko Aktiva Bank**

No	Akun	Bobot Risiko
1	1. Kas 2. Sertifikat Bank Indonesia atau SBI 3. Kredit dengan agunan SBI, Tabungan dan Deposito yang diblokir di bank bersangkutan, agunan emas. 4. Kredit kepada pemerintah.	0%
2	5. Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain. 6. Kredit kepada atau dijamin oleh bank lain atau pemma.	20%
3	7. Kredit kepemilikan rumah yang dijamin oleh hak tanggungan pertdengnan tujuan untuk dihuni.	40%
4	8. Kredit kepada atau dijamin oleh BUMN atau BUMD 9. Kredit kepada pegawai atau pensiunan yang memenuhi persyaratan: a. Pegawai PNS, Polri, TNI, BUMN, BUMD. b. Pensiunan PNS, Polri, TNI, BUMN,	50%

	<p>BUMD.</p> <p>c. Pegawai atau pensiunan dijamin dengan asuransi jiwa dari perusahaan asuransi yang memiliki kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Izin usaha dari instansi yang berwenang</li> <li>- Laporan keuangan telah diaudit dan sehat</li> <li>- Tidak merupakan pihak terkait dengan bank.</li> </ul> <p>d. Pembayaran asuransi atau pelunasan kredit bersumber dari gaji atau pensiun berdasarkan Surat Kuasa Memotong Gaji atau Pensiun kepada bank.</p> <p>e. Bank menyimpan surat asli pengangkatan pegawai atau surat keputusan pensiun atau Kartu Registrasi Induk Pensiun (Karip) dan polis pertanggungan asuransi jiwa debitur.</p>	
5	Kredit kepada UMK	85%
6	Kredit yang dijamin oleh perorangan, koperasi atau kelompok atau perusahaan lain.	100%

Sumber: Sudirman (2013:201)

Menurut Sudirman (2013:111), cara menghitung besarnya jumlah modal bank yaitu dengan cara menambahkan modal inti ditambah dengan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal yang disetor oleh pemilik, sumbangan, agio saham, dana setoran modal, modal sumbangan, dan sebagainya. Sedangkan modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan maksimum 100% dari modal inti yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), modal pinjaman, dan sebagainya. Kewajiban kebutuhan modal minimum dihitung dengan mengalikan ATMR dengan 8%. Rasio modal dihitung dengan membandingkan modal minimum dengan ATMR.

Menurut Darmawi (2011:99), dengan kata lain yaitu CAR 8% berarti jumlah kapital adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Menurut Hasibuan (2009:58), rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca Aktiva + Neraca Adm)}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen CAR dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

**Tabel 2.2**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
$\text{CAR} \geq 12\%$	1	Sangat Baik
$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	2	Baik
$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	3	Cukup
$6\% < \text{CAR} < 8\%$	4	Tidak Baik
$\text{CAR} \leq 6\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

### 2.2.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2009:224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2009:226), NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta

kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%. Menurut Ismail (2009:228), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen NPL dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

**Tabel 2.3**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL**

<b>NPL</b>	<b>Nilai Risiko</b>	<b>Predikat Risiko</b>
$\leq 10\%$	1	Sangat Baik
$10\% < \text{NPL} \leq 15\%$	2	Baik
$15\% < \text{NPL} \leq 20\%$	3	Cukup
$20\% < \text{NPL} \leq 25\%$	4	Tidak Baik
$25\% < \text{NPL}$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

### **2.2.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Menurut Darmawi (2011:59), likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Alat ukur penilaian kesehatan perbankan dalam faktor likuiditas yang sering digunakan adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Para ahli memberikan definisi mengenai LDR. Menurut Darmawi (2011:61), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit.

Menurut Kasmir (2014:225), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Dari pengertian LDR menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Menurut Kasmir (2014:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank. Menurut Sudirman (2013:158), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Pihak Ketiga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen LDR dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut ini:

**Tabel 2.4**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
$LDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup
$100\% < LDR < 120\%$	4	Tidak Baik
$LDR > 120\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

### 2.3 Rasio Profitabilitas

Banyak para ahli memberikan definisi mengenai rasio profitabilitas yang berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Berikut ini definisi rasio profitabilitas menurut para ahli:

Menurut Harahap (2009:309), rasio profitabilitas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2009:196), rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2009:197), beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan,yaitu:

1. Gross profit margin (GPM). Pengukuran ini adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi gross profit margin maka semakin baik.
2. Operating profit margin (OPM). Pengukuran ini adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak.

3. Net profit margin (NPM). Pengukuran ini adalah ukuran untuk mengukur persentase keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dari pengeluaran termasuk bunga dan pajak.
4. Return on assets (ROA). Pengukuran ini adalah ukuran keefektifan anajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia.
5. Return on equity (ROE). Pengukuran ini adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik atas invesasi di perusahaan.

Berdasarkan cara mengukur tingkat profitabilitas diatas, maka dalam penelitian ini akan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).

### 2.3.1 *Return on Assets* (ROA)

Para ahli memberikan definisi mengenai ROA. Menurut Hasibuan (2009:100), ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

Menurut Hanafi dan Halim (2007:172), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return on Asset* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total asset. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Menurut Hasibuan (2009:100), rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen LDR dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut ini:

**Tabel 2.5**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup
$0 < ROA \leq 0,5\%$	4	Tidak Baik
$ROA \leq 0\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

#### **2.4 Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset (Hanafi,2007:84). Tingkat asset yang baik dapat mempengaruhi laba suatu bank. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya modal yang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja suatu bank. CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum (Hasibuan,2009:58). Bank bertugas menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan. Sehingga bank dapat beroperasi dan terciptalah laba. Semakin tinggi CAR maka akan naiknya kinerja bank dalam mencapai ROA dan sebaliknya.

Tingkat penyaluran kredit yang baik dapat berpengaruh besar terhadap tingkat laba dalam suatu bank. NPL adalah suatu cara untuk melihat perbandingan antara total pinjaman bermasalah dengan total pinjaman yang diberikan kepada pihak ketiga (Ismail,2009:226). Semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil dan sebaliknya.

Tingkat pengembalian dana terhadap pinjaman yang dilakukan nasabah juga sangat berpengaruh terhadap tingkat laba suatu bank. LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir,2014:225). Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman

semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut menunjukkan ROA semakin tinggi. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

*Ho* : CAR, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA

*Ha* : CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

#### **2.4.1 Pengaruh CAR terhadap ROA**

Modal bank merupakan mesin dari kegiatan bank, jika kapasitas mesin bank terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya khususnya dalam penyaluran kredit. CAR dibawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Darmawi,2011:99). Peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan, namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

*Ho* : Capital Adequaty Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA

*Ha* : Capital Adequaty Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

#### **2.4.2 Pengaruh NPL Terhadap ROA**

NPL adalah perbandingan total pinjaman bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan pihak ketiga. NPL merupakan proksi dari resiko kredit yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5% (Ismail, 2009:226).

Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkan cadangan PPAP yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga akan habis, maka harus dibebankan kepada modal. Dengan demikian kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun dan sebaliknya. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

*Ho : Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap ROA

*Ha : Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

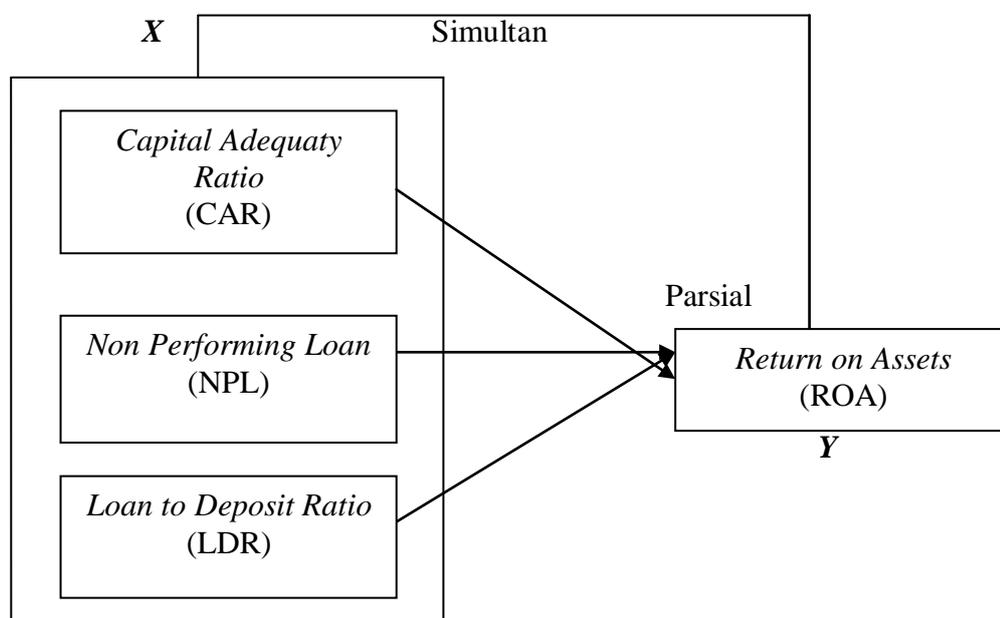
#### **2.4.3 Pengaruh LDR Terhadap ROA**

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut menunjukkan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110% (Kasmir, 2014:225). Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

*Ho : Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA

*Ha : Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

Kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil telaah pustaka diatas adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian dari penelitian terdahulu:

1. Putri, Angrainy (2010), yang meneliti tentang analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA pada bank umum *go public* yang listed pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan variabel independennya adalah CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR mempunyai pengaruh yang kuat terhadap ROA. Secara parsial CAR, NIM, NPL, dan BOPO mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Kasbal, Sri Wahyuni (2012) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM dan BOPO terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Study Kasus Bank Devisa Periode 2006-2010). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan variabel independennya adalah CAR, NPL, LDR, NIM dan BOPO. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah CAR, NPL, LDR, NIM dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap ROA. Variabel CAR dan NIM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel LDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
3. Ponco, Budi (2007) yang meneliti tentang analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan variabel independennya adalah CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR mempunyai pengaruh yang kuat terhadap ROA. Secara parsial CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
4. Rasyid, Sri Wahyuni (2012) yang meneliti tentang analisis pengaruh LDR, NIM dan Efisiensi terhadap return on asset pada Bank Indonesia periode 2005-2010. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan variabel independennya adalah LDR, NIM, dan Efisiensi (BOPO). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan LDR, NIM, dan Efisiensi (BOPO) mempunyai pengaruh yang kuat

terhadap ROA. Secara parsial NIM dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

5. Prasnanugraha, Ponttie (2007) meneliti tentang Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan variabel independennya adalah CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah CAR, NPL, LDR, NIM dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap ROA. NPL NIM dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROA sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh secara parsial.